

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari merupakan kumpulan cerpen yang diterbitkan tahun 1989 dan sekarang ini telah memasuki cetakan ke-2. Dalam kumpulan ini termuat 13 cerpen, yakni (1) Senyum Karyamin, (2) Jasa-jasa Buat Sanwirya, (3) Si Minem Beranak Bayi, (4) Surabanglus, (5) Tinggal Matanya Berkedip-kedip, (6) Ah, Jakarta, (7) Blokeng, (8) Syukuran Sutabawor, (9) Rumah Yang Terang, (10) Kenthus, (11) Orang-orang Seberang Kali, (12) Wangon Jatilawang, (13) Pengemis dan Shalawat Badar. Sebagai penyuntingnya Maman S Mahayana dengan dikomentari oleh Sapardi Djoko Damono dalam kata penutup Senyum Karyamin.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam Senyum Karyamin, sebelumnya pernah dimuat di berbagai mass media di antaranya koran dan majalah dengan rentang waktu antara tahun 1975-1989, kecuali cerpen Jasa-jasa Buat Sanwirya dimuat dalam majalah Dari Jodoh Sampai Supiyah. Cerpen-cerpen tersebut diurutkan berdasarkan urutan waktu, kecuali cerpen Senyum Karyamin yang diciptakan tahun 1987 diletakkan pada awal sekaligus menandai sebagai judul kumpulan cerpen tersebut.

Pemilihan kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang berjudul Senyum Karyamin, selanjutnya disingkat SK menarik untuk dipilih menjadi objek penelitian. Pemilihan objek ini dilandasi dengan berbagai pertimbangan. Pertama, kumpulan cerpen SK memiliki ciri khas dalam mengungkap penggambaran latar pedesaan yang lengkap dengan flora dan fauna. Penggambaran latar tersebut dilukiskan secara konkret dan realistis, sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang muncul dari penggambaran itu, dan pembaca seperti melihat dan mengetahui secara langsung latar-latar dalam kumpulan cerpen SK.

Kedua, SK merupakan kumpulan cerpen pertama dan baru, dengan demikian belum banyak dibahas dan dijadikan objek penelitian. Kumpulan cerpen ini menjadi penting artinya karena dari sinilah kita dapat melihat bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan menemukan identitas kepengarangannya.

Ketiga, adanya sambutan para pengamat maupun kritisi sastra Indonesia tentang keberhasilan dan kegagalan kumpulan cerpen SK mengingat bahwa cerpen-cerpen tersebut merupakan karya-karya Ahmad Tohari.

Sesuai dengan judul, maka penulis dalam analisis ini lebih menyoroti tentang peran latar dalam kumpulan cerpen SK. Mengingat latar sebagai salah satu bagian dari un-

sur pembangun karya fiksi yang selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur lain. Oleh karena itu, dalam menganalisis peran latar, penulis terlebih dahulu mengemukakan alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya, dan tema, sebagai landasan tumpu untuk menuju analisis inti. Tentunya pengetahuan dan pengalaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan latar sangat diperlukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar pemahaman karya Ahmad Tohari tidaklah mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pokok-pokok pikiran pengarang yang dituangkan dalam karyanya tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur kumpulan cerpen SK ?
- (2) Bagaimana peran latar kumpulan cerpen SK ?

1.3 Manfaat Penelitian

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan daya apresiasi sastra Indonesia, khususnya terhadap kumpulan cerpen SK.

- (2) Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan penelitian sastra, terutama dalam pembahasan mengenai peran latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen SK karya Ahmad Tohari.

1.4 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini diuraikan gambaran umum pembicaraan para penulis terdahulu yang berkaitan dengan kumpulan cerpen SK yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

Maman S Mahayana (1989) dalam kata pengantarnya di buku SK mengatakan bahwa Ahmad Tohari seolah-olah mewakili teriakan rakyat kecil atau masyarakat petani yang miskin, bodoh, dan melarat. Dengan demikian, terasa amat menyentuh masalah-masalah manusia yang paling asasi. Ia menjadi bebas menyapa kita tentang tanggung jawab kemanusiaan. Di samping itu, gaya pengucapan Tohari pada cerpen tampak lebih kental, padat, dan langsung ke pokok masalahnya, sehingga makin mempertegas pesan kepengarangannya. Jika dilihat sumbangannya bagi kesusastran Indonesia, karya-karya Ahmad Tohari khususnya kumpulan cerpen ini boleh jadi bakal ikut memperkaya tema-tema yang pernah ada dalam kesusastran Indonesia modern.

Demikian halnya dengan Sapardi Djoko Damono (1989) dalam 'Kata Penutup' di buku SK, berkomentar bahwa cerpen-cerpen yang terkumpul dalam SK ini, tampaknya tidak ada kecenderungan yang disengaja untuk menjadi populer. Tohari rupanya memiliki sesuatu yang penting yang harus disampaikan kepada kita; ia tidak sekedar ingin menghibur kita. Berbagai anasir dalam cerpen-cerpennya itu kadang merupakan contoh-contoh masalah dalam masyarakat kita yang ada baiknya dipahami, kadang berfungsi sebagai lambang masalah lain yang mengatasi kehidupan sehari-hari kita. Tohari ingin menyampaikan semacam pesan kepada kita mengenai berbagai masalah tersebut. Tampaknya, pengarang ini tidak dibebani terlalu berat jika ia mendongeng. Pengamatannya yang cermat terhadap masalah yang umumnya luput dari perhatian kita merupakan modal penting baginya untuk menyusun dongeng-dongeng itu. Perlambangan dalam kesusastraan diperkaya oleh pengalaman hidup; tampaknya Ahmad Tohari memilikinya.

Prasetyo Utomo (1989) mengatakan dalam tulisannya yang berjudul Novel Orang-orang Tersingkir bahwa Ahmad Tohari sebagai sastrawan yang cermat menangkap kegelisahan kehidupan manusia sekitarnya dan dituangkan dalam teks-teks sastra. Rata-rata cerpen Ahmad Tohari secara sadar-tak sadar dirinya telah menyusup dalam deras arus narasi untuk menemukan kesejatian hidup. Teks-teks sas-

tra Ahmad Tohari banyak mempertanyakan 'kodrat' manusia yang bermula dari cipta budaya dan tradisi yang turun-temurun.

Selain itu, dikatakan bahwa ke-13 cerpen yang terkumpul dalam buku tersebut, menyiratkan pergulatan hidup orang-orang pedesaan dengan segala kenaifannya. Sayangnya, Ahmad Tohari seringkali tergelincir membebani tokoh-tokohnya dengan lentikan-lentikan pemikiran yang berpretensi menggugat kemanusiaan, tetapi berkesan menggurui. Keterbatasan tokoh-tokoh semacam Karyamin, Minem, Suing, Blokeng, Sutabawor, Kenthus, yang memiliki kenaifan pikiran kadangkala malah menjadi sandungan bagi Ahmad Tohari untuk mengalirkan cerita secara wajar, lantaran mesti memberi hikmah bagi pembacanya.

Taufik Abriansyah (1989) lebih menyoroti tentang kemahiran Tohari dalam berkisah bahwa kekuatan latar alam pedesaan yang lengkap dengan potret dunia flora dan fauna, gaya bahasa yang lugas, jernih, dan juga sederhana di samping kuatnya metafora dan ironi menjadikan Maman S Mahayana tertarik untuk membukukan cerpen-cerpen Tohari. Kelebihan Tohari adalah bagaimana ia bertutur. Hal ini menjadi lain karena komitmen Tohari untuk bercerita dalam menerapkan pola ini, tetapi di tengah kesusastran populer yang semakin mewabah belakangan ini, pendekatan model Tohari ini boleh jadi daya pikat pembaca untuk mengikuti

karya-karyanya.

Tanggapan senada dengan Taufik Abriansyah dilontarkan Syahrial (1989) dalam tulisannya yang berjudul Potret-potret Ahmad, bahwa seperti halnya novel-novel yang telah berhasil mengangkat suasana pedesaan dengan greget yang khas, SK ini pun tidak memiliki perbedaan yang jauh. Ditunjang oleh kemampuan bertutur dan juga bercerita yang tidak berbunga-bunga namun penuh ironi, satu-persatu cerita tentang orang-orang desa ini muncul dan menodong benak kita seperti sebuah potret lama yang terasa asing tapi dirindui kehadirannya.

Menyinggung masalah tema, Syahrial menyatakan bahwa pemilihan tema ditunjang oleh identitas tokoh-tokoh yang diciptakannya agaknya banyak memberikan sumbangan bagi rasa asing pembaca terhadap identitas-identitas tokoh-tokoh itu. Hal ini dapat dilihat pada nama-nama Kenthus, Blokeng, Sulam, dan Madrakum mengingatkan kita pada tokoh-tokoh Sakarya, Rasus, Marsusi, Sakum dalam Trilogi Dukuh Paruk adalah identitas khas dengan latar sosial yang khas pula.

Satyagraha Hoerip (1989) dalam tulisannya yang berjudul Yang Nyaris 'Sastra' menyatakan bahwasannya dari ke-13 buah cerpennya itu, hanya "Rumah Yang Terang" saja yang endingnya indah. Sedangkan yang cukup bagus "Senyum Karyamin" (1-6) dan "Wangon Jatilawang" (57-62). Alhasil,

kita jadi paham mengapa sesudah menggumulingnya Doktor Sarpardi Djoko Damono menutup "Kata Penutupnya" dengan tegas, "kita mengharapkan ketekunannya" (71). Dan "nya" yang dia maksud tentulah Ahmad Tohari.

Ansis Kleden dalam tulisannya yang berjudul Sebuah Lukisan Natural menyatakan bahwa seluruh cerpen-cerpen yang ditampilkan dalam buku SK ini, memperlihatkan aspek humanis yang kuat, tetapi segi humanis ini sering berbaur dengan ketidakberdayaan yang menjurus ke arah nrimo, salah satu sikap hidup Jawa yang dituding sebagai agen penyebab lambatnya kemajuan. Hal lain yang juga turut mewarnai aspek humanis Ahmad Tohari ialah sikap fatalis, yang sering diperlihatkan pengarang secara mengejutkan. Dan aspek lain seperti kerinduan atas perlindungan Tuhan, dikemukakan sebagai suatu kerinduan yang tak sampai. Yang Maha Kuasa dijadikan penonton di luar arena permainan dan kuasa mengubah lakon demi lakon yang tengah berlangsung.

Aswadi (1989) dalam tulisannya yang berjudul Senyum Pahit Tohari menyatakan bahwa cerpen-cerpen ini menggambarkan seutuhnya jalan pikiran pengarangnya. Semua karyanya bercerita soal suka-duka yang mengelilingi bagian masyarakat yang disebut wong cilik. Tohari dengan sangat baiknya mengungkapkan betapa dalam kepapaan 'wong cilik' yang masih mempunyai solidaritas yang tinggi. Berbagi cerita yang diangkat Tohari, sebenarnya hal-hal yang selalu mengelilingi kita.

1.5 Landasan Teori

Unsur-unsur yang terkandung dalam SK akan dibahas dalam analisis struktural. Analisis struktural karya sastra merupakan langkah pendahuluan dalam analisis yang lebih luas.

Sebagai acuan pokok digunakan teori dari William Kenney, ia membagi struktur dalam karya fiksi meliputi unsur alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya, dan tema. Selain itu, guna melengkapi teori struktural dikemukakan pula beberapa teori peneliti yang lainnya sebagai penunjang.

Menurut Hawkes (1987:17-18) teori strukturalisme adalah karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan atau totalitasnya.

Hal ini seperti yang dikemukakan Teeuw (1983:61) bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Analisis struktural sukar dihindari sebab analisis demikian itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal.

Alur

Alur cerita dalam arti luas adalah rangkaian keseluruhan peristiwa. Biasanya istilah ini dibatasi hanya jika mencakup peristiwa-peristiwa yang terangkai oleh hubungan sebab-akibat, yaitu peristiwa yang timbul dari peristiwa yang lain dan tidak dapat dihilangkan tanpa merusak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya tidak saja mencakup hal-hal yang bersifat fisik seperti ucapan atau tindakan tetapi juga meliputi perubahan perilaku tokoh, perubahan pendapat, keputusan yang merupakan hal-hal yang mempengaruhi hubungan antartokoh (Kenney, 1966:12).

Menurut Kenney (1966:13) juga, sesungguhnya alur berasal dari rangkaian pilihan yang dibuat pengarang atau penulis fiksi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam urutan yang teratur bukanlah menjadi perhatian utama seorang pengarang. Lebih diutamakan adalah menyusun peristiwa-peristiwa menurut permintaan, bukan menurut keteraturan murni. Namun demikian dalam penyusunan peristiwa yang dilakukan, harus tetap sesuai dengan hubungan antarperistiwa tersebut. Lebih jauh dikatakan bahwa alur membawa peristiwa-peristiwa kepada pembaca, baik dalam keteraturan maupun dalam keterkaitan penyebabnya. Dengan kata lain, alur membuat pembaca sadar akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Pada umumnya alur terdiri dari bagian awal, tengah,

dan akhir. Bagian awal berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa, pengenalan dari setiap tokoh yang mendukung cerita hingga tahap konflik. Bagian tengah berisi tentang konflik-konflik yang terjadi antardiri tokoh hingga konflik tersebut mencapai klimaksnya. Sedangkan bagian akhir menggambarkan situasi yang memanas mulai memurun hingga menuju penyelesaian.

Dalam pembicaraan tentang alur, Lubis (1981:17) membedakan alur menjadi dua, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Selanjutnya bagian-bagian alur tersebut adalah situation (pengarang mulai melukiskan keadaan), generating circumstances (peristiwa mulai bergerak), rising action (peristiwa mulai memuncak), climaks (peristiwa-peristiwa sebagai puncaknya), dan denouement (pengarang memberikan pemecahan persoalan dari semua peristiwa). Alur yang bagian-bagiannya berurutan disebut alur lurus, jika tidak disebut alur sorot balik.

Esten (1984:26) membedakan alur berdasar kualitas dan kuantitasnya. Berdasarkan kualitas, jika rangkaian peristiwanya terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong disebut alur erat, dan jika terjadi degresi sehingga hubungan antar peristiwa tidak padu disebut alur longgar.

Berdasarkan kuantitas, jika di dalam satu cerita hanya terdapat satu jalan cerita disebut alur tunggal, se-

dangkan alur ganda jika terdapat beberapa penceritaan mengenai pelaku-pelaku yang diceritakan tersendiri, tetapi pada akhirnya pelaku-pelaku tersebut bertemu.

Kriteria lainnya diajukan oleh Edward Jones (1968:83) menambahkan pemerian-pemerian tentang alur sebagai berikut.

Berdasarkan metode penampilan tokoh. Jika alur hanya berpusat pada satu tokoh disebut alur sederhana. Jika lebih dari satu tokoh disebut alur kompleks.

Berdasarkan pengarang menyelesaikan cerita, ada alur terbuka dan tertutup. Alur terbuka jika pengarang tidak memberi penyelesaian pada pembaca. Disebut alur tertutup jika pengarang memberikan penyelesaian pada pembaca.

Penokohan

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah cerita amat penting dan bahkan sangat menentukan. Tidak akan mungkin ada suatu cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak, dan akhirnya membentuk alur cerita.

Dalam pembicaraan mengenai tokoh, Kenney (1966:26) mengatakan bahwa setiap tokoh dalam cerita harus memiliki korelevanan dengan kehidupan. Standar relevan yang digunakannya adalah bukannya apakah tokoh tersebut mirip atau sama dengan kehidupan akan tetapi apakah tokoh tersebut

relevan atau tidak. Ia pun mengatakan, tokoh dikatakan memiliki korelevanan jika memenuhi dua kriteria yang ditetapkan. Dua kriteria tersebut adalah:

1. Banyak orang-orang dalam kehidupan nyata mirip dengan tokoh tersebut.
2. Ada bagian dari suatu tokoh tersebut terdapat pada setiap orang.

Dengan demikian menurut Kenney, seorang pengarang dapat menciptakan suatu tokoh yang menggambarkan sosok manusia yang umum dijumpai sampai sosok yang paling eksentrik, asalkan relevan dengan pengalaman si pembaca.

Kenney juga membedakan tentang tokoh, tokoh kompleks tokoh sederhana atau dalam Aspects of The Novel, E.M Foster menyebutnya sebagai tokoh bulat dan tokoh datar (1966: 26). Tokoh kompleks, jika masing-masing dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi. Sedangkan tokoh sederhana, jika tokoh dilukiskan melalui satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya.

Lubis (dalam Alam dan Mien, 1986:1.39) mengemukakan berbagai cara yang ditempuh pengarang untuk memberikan gambaran tentang watak atau karakter pelaku.

1. Pengarang menggambarkan watak pelaku melalui pemerian bentuk lahir atau temperatur pelaku.
2. Pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa terlintas di dalam pikirannya.

3. Pengarang melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu.
4. Pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku.
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku.
6. Pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama.
7. Pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog para pelaku lain.

Latar

Pada umumnya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar karena lebih terpusat kepada jalan ceritanya. Bila pembaca membaca untuk kedua kalinya baru-lah latar menjadi bahan simakan.

Menurut Kenney (1966:38) latar merupakan elemen karya fiksi yang menunjukkan kapan dan dimana kejadian berlangsung. Termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, dan sebagainya memiliki pengaruh yang besar terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, khususnya periode sejarah membantu memberikan kejelasan kepada pembaca.

Selain waktu, latar tempat menurut Kenney dapat men-

jadi faktor yang paling penting. Di dalam cerita biasanya dicari pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spirituil. Hal ini merupakan suatu problem yang bersifat universal karena di dalam kekhasan regional seringkali dapat ditemukan pola perilaku yang universal (1966:43).

Selain waktu dan tempat, secara terperinci latar dapat berarti penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, musim terjadinya; lingkungan agama; moral; intelektual; sosial dan emosional para tokoh (1966:40).

Di dalam pembicaraan tentang latar ini, Hudson (1965: 158) mengartikan latar sebagai keseluruhan lingkungan cerita termasuk adat istiadat, kebiasaan dan pandangan tokoh. Menurutnya, ada dua macam latar, yaitu latar fisik (material), meliputi lukisan latar belakang alam atau lingkungan dan latar sosial, meliputi tingkah laku, tata krama, adat istiadat, dan pandangan hidup.

Sudut pandang

Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula. Seperti halnya yang dikemukakan Ken-

ney bahwasannya pembaca mempunyai tempat atau posisi yang berbeda, suatu hubungan yang berbeda terhadap suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Posisi yang demikian itu disebut sudut pandang (1966:47).

Kenney membagi sudut pandang menjadi empat kemungkinan, yaitu:

1. First person narrator

Pencerita merupakan salah satu tokoh di dalam cerita yang selama berkisah mengacu pada dirinya sendiri, dengan kata ganti "aku".

2. Third person narrator

Pencerita berada di luar cerita dan di dalam kisahannya mengacu kepada tokoh atau tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata "dia". Pencerita seperti ini biasa disebut pencerita diaan.

3. The omniscient narrator

Pencerita bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia mengetahui segalanya. Ia bisa masuk pada pikiran tokoh dan menceritakan secara langsung tentang apa yang ada dalam pikirannya.

4. The limited narrator

Pencerita tidak memberi komentar apa pun. Ia hanya melaporkan apa-apa yang dilukiskan dan diucapkan para tokoh dan tidak mencerminkan sama sekali apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh. Pencerita memberi

kesempatan penuh kepada pembaca merasakan dan memikirkan apa-apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh.

Panuti (1988:62-63) mengemukakan bahwa pencerita itu ada dua, yakni pencerita akuan dan diaan. Pencerita akuan terbagi lagi menjadi pencerita akuan sertaan dan pencerita akuan taksertaan. Pencerita akuan sertaan adalah pencerita ikut berperan di dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama cerita, sedangkan pencerita akuan taksertaan yakni pencerita tidak terlibat dalam cerita, melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton, antara dia dengan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak. Perbedaan pencerita akuan sertaan dan pencerita akuan taksertaan terletak pada kadar keterlibatannya di dalam cerita.

Pada pencerita diaan juga dibedakan menjadi dua, yakni pencerita diaan serba tahu dan pencerita diaan terbatas. Pencerita diaan serba tahu ialah pencerita tahu segala sesuatu tentang semua pelaku atau tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita, bahkan ia mampu menjelaskan pikiran, perasaan, dan aspirasi tokoh-tokoh; pencerita ini dalam Kenney disebut the omniscient narrator. Sedangkan pencerita diaan terbatas ialah pencerita membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamatinya saja tanpa menggunakan kewenangannya memasuki pikiran dan batin tokoh; pencerita ini dalam Kenney disebut the limited narrator.

Gaya bahasa:

Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa, seperti yang dikemukakan Kenney (1966:60) bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meskipun ada dua pengarang menggunakan alur, tokoh, dan latar yang sama, akan dihasilkan dua cerita yang berbeda, karena sebuah bahasa yang digunakan masing-masing pengarang mengandung perbedaan.

Abrams (1971:165) memberikan batasan gaya sebagai tata cara pengungkapan kebahasaan, yaitu bagaimana seorang pengarang atau pembicaraan mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra pada hakekatnya adalah mempersatukan kewajaran jalan cerita dengan keindahan pengarang dalam berbahasa.

Tema

Seperti telah diketahui, tema merupakan tujuan cerita yang sekaligus menjiwai seluruh cerita, karena itu seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sehubungan dengan hal itu, Kenney (1966:89) mengatakan bahwa tema merupakan ungkapan rasa atau perasaan pengarang dalam menyampaikan cerita daripada pikiran atau moral. Secara tidak langsung tema dapat mengungkapkan apa yang pengarang maksudkan dalam menciptakan sebuah karya kepada pembaca.

Berkenaan dengan tema ini, Semi (1988:42-43) memberi batasan tema sebagai suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra. Jadi di dalam pengertian itu mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

1.6 Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan satu persatu unsur-unsur yang ada dalam teks sastra untuk kemudian menganalisisnya.

Aminuddin (1987:44) berpendapat bahwa metode ini pada prinsipnya dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa (1) cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu, (2) setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya, meskipun karakteristik masing-masing berbeda, (3) adanya ciri karakteristik setiap elemen itu, pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun akhirnya setiap elemen harus disikapi sebagai suatu kesatuan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tahap pertama, dilakukan pemahaman terhadap objek, yaitu kumpulan cerpen SK karya Ahmad Tohari yang

terdiri dari 73 halaman. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1989.

- (2) Tahap kedua, studi kepustakaan, yaitu mencari buku-buku rujukan di berbagai perpustakaan universitas, perpustakaan lain, dan melakukan surat-menyurat ke Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin guna mendapatkan data dan menyalin dalam bentuk foto copy. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan.
- (3) Tahap ketiga, menganalisis kumpulan cerpen SK dengan menggunakan pendekatan objektif (struktural), khususnya membahas masalah peran latar dengan tidak mengabaikan analisis alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

Penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Sedangkan teknik penulisannya berpedoman pada buku petunjuk penulisan ilmiah oleh Gorys Keraf (1984).

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA